

HUBUNGAN KONDISI FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SOSIAL LANJUT USIA DENGAN DISABILITAS FUNGSIONAL LANJUT USIA DI YOGYAKARTA

Catur Hary Wibawa

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

caturherywibawa@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal 1. the condition of older people who lives in Plosokerep Shelter, 2. the psychological condition of older people in Plosokerep Shelter, 3. the social condition of older people in Plosokerep Shelter, 4. the relationship of physical condition experienced by older people with their functional disabilities in Plosokerep Shelter, 5. the relationship of psychological condition experienced by older people with their functional disabilities in Plosokerep Shelter, 6. to know the relationship of social condition experienced by older people with their functional disabilities in Plosokerep Shelter. The research method used is explanatory-analytic correlational design, to examine the relationship of factors: Physical (X1 variable), Psychological (X2), and social (X3) with older people functional disabilities (Y variable) descriptive survey used explanatory-analytic correlational design. Data collection carried out through questionnaire. Research data analysis used descriptive statistic technique with Spearman test statistic. The result showed that: 1. some older people in Plosokerep shelter have high physical condition and the rest of them in the low physical condition category, 2. from the psychological condition some of older people are in high category, 3. Social condition experienced by older people who live in shelter are in high category, 4. The relationship of physical condition experienced by older people in the shelter with functional disabilities even though there is a correlation but not significant, 5. the relationship of psychological condition experienced by older people in shelter with functional disabilities even though there is a correlation but not significant, 6. the relationship of social condition experienced by older people in the shelter with functional disabilities even though there is a correlation but not significant, 7. the relationship of Physical, psychological and social condition together with functional disabilities even though there is a correlation but not significant.

Keywords: physical, psychological, and social condition, functional disabilities, older people

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1. Mengetahui kondisi fisik lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 2. Mengetahui kondisi psikologis lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 3. Mengetahui kondisi sosial lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 4. Mengetahui hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 5. Mengetahui hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 6. Mengetahui hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.

Metode penelitian yang digunakan adalah disain korelasional eksplanatori-analitis, yaitu untuk menguji hubungan antara faktor-faktor: fisik (variabel X1), psikologis (X2), dan sosial (X3) dengan disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y) survey deskriptif dengan menggunakan disain penelitian korelasional eksplanatori-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan teknik Statistik deskriptif, dengan statistik uji Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Sebagian lanjut usia di shelter pengungsian Plosokerep memiliki kondisi fisik kategori tinggi, dan sebagian lagi berada dalam kondisi fisik kategori rendah,

2. Dilihat dari kondisi psikologis, sebagian besar lanjut usia berada dalam kategori tinggi, 3. Kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian, sebagian besar juga berada dalam kategori tinggi, 4. Hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, 5. Hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, 6. Hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, 7. Hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial secara bersama-sama dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan.

Kata kunci: disabilitas fungsional, kondisi fisik, psikologis, dan sosial, lanjut usia

Pendahuluan

Bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 telah menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun harta benda. Berdasarkan data Pusdalops BNPB pada tanggal 27 November 2010, bencana erupsi Gunung Merapi ini telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 242 orang meninggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan 97 orang meninggal di wilayah Jawa Tengah. Selain menimbulkan korban jiwa, erupsi gunung Merapi juga telah mengakibatkan ribuan rumah penduduk mengalami kerusakan. Tercatat 2.636 unit rumah rusak berat dan tidak layak huni, 156 rumah rusak sedang, dan 632 rumah rusak ringan, sehingga secara keseluruhan 3.424 rumah di wilayah Provinsi DI Yogyakarta yang mengalami kerusakan dampak erupsi Merapi.

Penduduk yang selamat dari erupsi gunung Merapi hingga sekarang masih ada yang tinggal dan hidup di lokasi pengungsian yang disebut sebagai "shelter", antara lain di Shelter Plosokerep Dusun Pelemsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Data dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa hingga bulan Desember 2011 tercatat sebanyak 476 jiwa dan 104 KK korban erupsi Merapi yang tinggal di shelter Plosokerep. Diantara para pengungsi tersebut terdapat 30 orang lanjut usia, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Sudah setahun lebih para lanjut usia tersebut hidup di shelter pengungsian dengan berbagai

keterbatasan. Mereka menempati shelter pengungsian dengan pakaian, harta, dan makanan seadanya, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pun menjadi sangat terbatas. Dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan pokok ini tentu saja juga diikuti dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu, sebagian lanjut usia juga mengalami kondisi traumatis akibat erupsi Merapi yang dipandang sebagai peristiwa dahsyat, yakni berkenaan dengan hidup dan mati, yang mungkin masih meninggalkan bekas sangat mendalam dan berpengaruh pada suasana kejiwaan seseorang, seperti kehilangan atau kematian anggota keluarga sebagai korban erupsi Merapi. Berbagai masalah yang dihadapi lanjut usia selama mereka tinggal di shelter pengungsian, dapat menyebabkan terjadinya disabilitas fungsional. Disabilitas fungsional menurut *International Classification of Functioning, Disability and Health* adalah "suatu kondisi kehidupan seseorang sebagai dampak dari interaksi hubungan yang kompleks antara kondisi kesehatannya dengan faktor-faktor personal maupun eksternal (WHO, 2001).

Disabilitas fungsional didefinisikan sebagai menurunnya kapasitas atau ketidakmampuan untuk melakukan tugas perawatan mandiri dasar yang biasanya diperlukan untuk kehidupan mandiri di masyarakat (Mendes de Léon et al 1999). Kehilangan fungsional melibatkan tantangan yang terus berlanjut untuk mengelola aktivitas instrumental dan sosial yang diperlukan dan menghadirkan ketegangan kronis yang cukup besar. Ini telah

dikonseptualisasikan sebagai stresor kronis yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial yang mengakibatkan meningkatkan risiko depresi (Bruce 2001; Turner dan Noh 1988; Verbrugge dan Jette 1994). Ada bukti kuat dari penelitian epidemiologi dan gerontologi sebelumnya bahwa penurunan fungsi berhubungan dengan peningkatan gejala depresi. Studi cross-sectional secara universal mendukung hubungan positif antara disabilitas fungsional dan gejala depresi (Blazer et al 1991; Hays et al 1998; La Gory dan Fitzpatrick 1992). Temuan dari studi longitudinal juga menunjukkan bahwa rangkaian disabilitas fungsional menyebabkan gejala depresi meningkat dari waktu ke waktu (Kennedy, Kelman, dan Thomas 1990; Roberts et al 1997; Turner dan Noh 1988; Yang dan George 2005). Meskipun ada hubungan signifikan antara disabilitas fungsional dan gejala depresi, kurangnya pemahaman tentang bagaimana gangguan fungsional berpengaruh pada tingkat depresi akan memberikan pengaruh buruk pada kesehatan mental.

Bertitik tolak dari uraian diatas, tim peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian. Secara lebih khusus, tim peneliti berkeinginan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang dialami lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsionalnya.

Berangkat dari persoalan ketidakseimbangan antara masalah yang dihadapi lanjut usia selama berada di shelter pengungsian berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial serta hubungannya dengan disabilitas fungsional, maka perumusan masalah pokok penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial dengan disabilitas fungsional lanjut usia di Shelter Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman“?

Selanjutnya masalah pokok penelitian tersebut dijabarkan dalam sub-sub problematik sebagai berikut: a) Bagaimana kondisi fisik lanjut usia

selama tinggal di shelter Plosokerep? b) Bagaimana kondisi sosial lanjut usia selama tinggal di shelter Plosokerep? c) Bagaimana hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep? d) Bagaimana hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep? e) Bagaimana hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep?

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bermaksud untuk menelaah secara ilmiah tentang pengaruh tinggal di shelter pengungsian yang dialami lanjut usia terhadap disabilitas fungsional.

Untuk mencapai maksud tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kondisi fisik lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep.
- b. Mengetahui kondisi psikologis lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep.
- c. Mengetahui kondisi sosial lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep.
- d. Mengetahui hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.
- e. Mengetahui hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.
- f. Mengetahui hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.

Adapun pemahaman tentang Lanjut Usia dalam Perspektif Biopsikososial-Religius merupakan perspektif yang paling banyak dipergunakan dan diterima dalam berbagai aktivitas profesional pelayanan kemanusiaan khususnya pekerjaan sosial. Untuk memahami manusia secara utuh; pikiran, perilaku, perasaan, harapan, aspirasi, keinginan, kebutuhan, penyakit, gangguan, maka harus memahami manusia itu dalam konteks

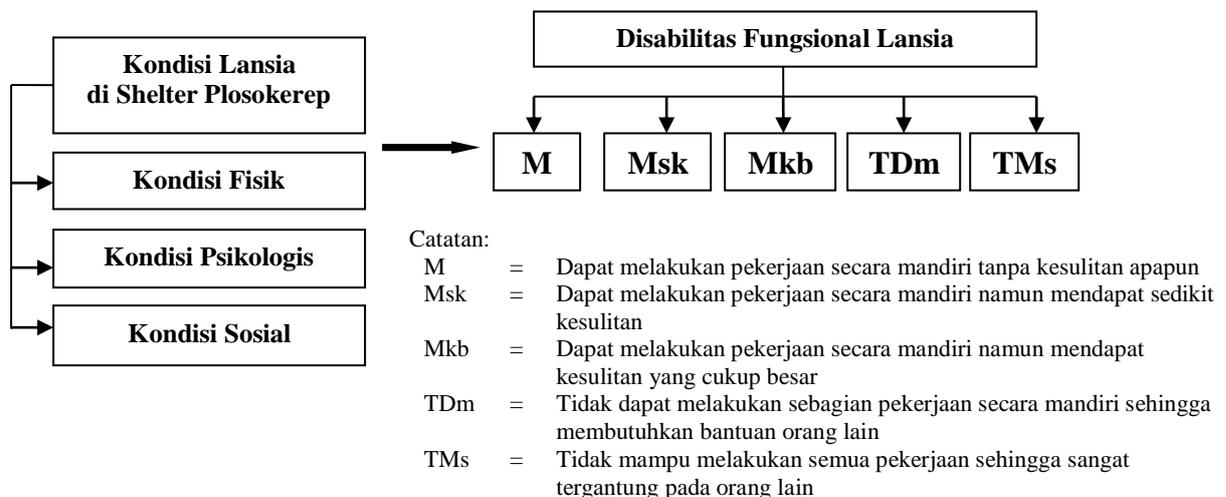
situasi/lingkungan dimana ia berada pada masa lalu dan masa kini.

Selain itu pemahaman tentang Disabilitas Fungsional Lanjut Usia dalam penelitian ini konsep disabilitas fungsional yang digunakan adalah sebagaimana dinyatakan dalam ICDH-2 yaitu “suatu kondisi kehidupan seseorang sebagai dampak dari interaksi hubungan yang kompleks antara kondisi kesehatannya dengan faktor-faktor personal maupun eksternal”. Artinya bahwa pengkajian disabilitas fungsional lanjut usia selama mereka tinggal di shelter pengungsian, disusun berdasarkan interaksi antar ranah biologis, psikologis, sosial, dan religius terhadap perilaku dan fungsional yang diobservasi. Disabilitas fungsional atau kemunduran gerak fungsional pada lanjut usia menunjukkan adanya kesulitan, keterbatasan atau ketergantungan pada orang lain dalam melakukan atau memenuhi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) (Lenze, Rogers, Martire: 2001). Menurut Suurmeijer (1994) yang dipetik Bondan Palestin (2006), tingkat keterbatasan aktivitas dapat dikelompokkan menjadi: 1) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, 2) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapatkan sedikit kesulitan, 3) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapatkan kesulitan yang cukup besar, 4) Tidak dapat melakukan sebagian besar

pekerjaan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain, 5) Tidak mampu melakukan semua pekerjaan sehingga sangat tergantung pada orang lain.

Adapun pemahan tentang pekerjaan sosial dengan lanjut usia yaitu bahwa pekerjaan sosial melakukan praktik pertolongannya antara lain secara langsung (*direct services*), yaitu meningkatkan serta memperbaiki kemampuan orang/kelompok sasaran dalam mencapai keberfungsian sosial, serta secara tidak langsung (*indirect services*) yang berupaya untuk mengubah, memperbaiki, serta membangun kondisi kemasyarakatan yang berkaitan erat dengan keberfungsian sosial orang.

Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan sosial dapat diterapkan dalam upaya memberikan pertolongan kepada lanjut usia korban bencana yang masih tinggal di lokasi pengungsian agar mereka dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya, sehingga mereka mampu mempertahankan kapasitas fungsionalnya. Melalui penelitian ini pula, secara tidak langsung praktik pekerjaan sosial dapat diimplementasikan dengan cara mengajukan alternatif kepada parapihak tentang penanganan bagi lanjut usia yang tinggal dan hidup di lokasi pengungsian, khususnya dalam upaya meningkatkan kapasitas fungsional lanjut usia.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada halaman sebelumnya, didapatkan hipotesis utama penelitian yang diajukan yaitu: “Kondisi fisik, psikologis, dan sosial lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya”. Adapun sub-sub hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:

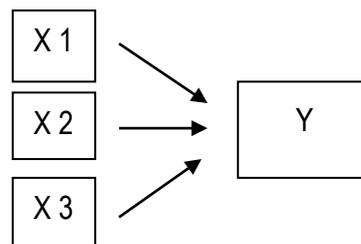
- a. Kondisi fisik/kesehatan lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya.
- b. Kondisi psikologis lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya.
- c. Kondisi sosial lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) Mengetahui kondisi fisik lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 2) Mengetahui kondisi psikologis lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 3) Mengetahui kondisi sosial lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 4) Mengetahui hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 5) Mengetahui hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 6) Mengetahui hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain korelasional eksplanatori-analitis, yaitu untuk menguji hubungan antara faktor-faktor: fisik (variabel X1), psikologis (X2), dan sosial (X3) dengan disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y). Arah hubungan dari kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang tinggal di shelter Plosokerep Dusun Pelemsari Desa Umbulhardjo yang seluruhnya berjumlah 30 orang, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sebagai sasaran penelitian (teknik sensus). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi kondisi responden baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, serta studi dokumentasi.

Alat Ukur Penelitian:

- a. Kondisi fisik/kesehatan, psikologis, dan sosial lanjut usia selama tinggal di lokasi pengungsian.
Untuk mengukur aspek-aspek dan indikator kondisi fisik, psikologis, dan sosial pada lanjut usia (variabel X), digunakan alat ukur berupa kuesioner, yang berisi 20 item pertanyaan/pernyataan, yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu; Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS)
- b. Disabilitas Fungsional
Untuk mengukur disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y) digunakan skala keterbatasan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan AKS dan AIKS. Alat ukur yang digunakan adalah *Groningen Activity Restriction Scale* (GARS). GARS dikembangkan oleh tim ahli dari *University of Groningen* Belanda. Alat ukur ini terdiri atas dua kelompok, yaitu pemenuhan AKDS/ADL (11 pertanyaan), dan AIKS/IADL (6 pertanyaan).

Analisis data dengan melakukan pengujian hubungan variabel bebas (kondisi fisik, psikologis, sosial) dengan variabel terikat (disabilitas fungsional lanjut usia) menggunakan uji korelasi Pearson, dengan

statistik deskriptif. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 sampai dengan 1, apabila nilai r positif (+) maka dikatakan kedua variabel tersebut mempunyai korelasi positif, dan apabila didapatkan nilai r negatif (-), maka korelasi bersifat negatif. Sedangkan apabila nilai r sama dengan 0, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai pengaruh kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh lanjut usia selama berada di lokasi pengungsian terhadap disabilitas fungsionalnya, dilakukan di shelter Plosokerep yang terletak di Dusun Pelemsari Desa Umbulharjo. Secara umum wilayah Desa Umbulharjo yang terletak di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berada di kaki/lereng Gunung Merapi dengan ketinggian wilayah 500 meter sampai dengan 1000 meter di atas permukaan laut. Dalam kehidupan sehari-hari, semangat bergotong royong masyarakat sangat tinggi baik dalam hal membangun pemukiman dan fasilitas umum maupun dalam hal memecahkan masalah yang dilakukan melalui musyawarah masih sangat dijunjung, termasuk dalam membangun shelter pengungsian bagi korban erupsi gunung Merapi.

Shelter Plosokerep mulai dibangun tahun 2010 yang berfungsi sebagai hunian sementara untuk menampung para pengungsi korban erupsi gunung Merapi. Shelter tersebut berupa rumah semi permanen dengan seluruh dinding terbuat dari bilik bambu dan beratap seng. Sebanyak 476 jiwa dan 104 KK korban erupsi Merapi yang tinggal di shelter Plosokerep.

Responden dalam penelitian ini adalah para lanjut usia yang menempati shelter pengungsian Plosokerep yang keseluruhannya berjumlah 30 orang, dengan karakteristik sebagai berikut: lanjut usia yang menjadi responden dilihat dari jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 12 orang, dan perempuan 18 orang. Dilihat dari usia, yang paling banyak berada pada usia antara 65-69 tahun dan usia

70-74 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 7 orang (masing-masing 23,3%). Selanjutnya responden dengan usia termuda yaitu usia 60-64 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), dan responden dengan usia tertua yaitu 90-94 tahun sebanyak 2 orang (6,7%). Rincian data responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Keadaan Lanjut Usia di Shelter Plosokerep berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Rentang Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		f	%
		L	P		
1.	60 – 64	3	2	5	16,7
2.	65 – 69	1	6	7	23,3
3.	70 – 74	5	2	7	23,3
4.	75 – 79	1	2	3	10,0
5.	80 – 84	0	3	3	10,0
6.	85 – 89	0	3	3	10,0
7.	90 – 94	2	0	2	6,7
Jumlah		12	18	30	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan sebagian besar responden berstatus janda, yaitu sebanyak 13 orang (43,33%), dan kesemuanya karena para suami mereka sudah meninggal dunia sebelum terjadi erupsi gunung Merapi tahun 2010, sebagian lagi masih menikah, yaitu sebanyak 10 orang (33,33%), dan mereka yang berstatus duda sebanyak 7 orang (23,34%). Rincian data responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Status Perkawinan Responden

No.	Status Perkawinan	f	%
1.	Menikah	10	33,33
2.	Janda	13	43,33
3.	Duda	7	23,34
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Karakteristik responden berdasarkan agama, tingkat pendidikan, dan pekerjaan berdasarkan keyakinan beragama, seluruh responden (100%) beragama Islam. Hal ini berkaitan dengan keyakinan responden tentang bagaimana pandangan dan penerimaan mereka terhadap bencana erupsi gunung Merapi yang tidak terlepas dari kehendak Yang Maha Kuasa. Berdasarkan hasil wawancara para

responden mengemukakan bahwa mereka menerima adanya bencana erupsi Merapi sebagai takdir dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 22 orang (73,33%) menamatkan pendidikan sampai Sekolah Rakyat (SR), sedangkan sisanya tidak sempat bersekolah. Kemudian dari segi jenis pekerjaan yang responden, secara formal pada umumnya responden sudah tidak bekerja, hanya ada 9 orang (30%) yang masih aktif melakukan pekerjaan yaitu berjualan dengan membuka warung kecil di sekitar shelter, dan sebagai petani kebun.

Kondisi Fisik, Psikologis, dan Sosial Responden selama Tinggal di Shelter Pengungsian Plosokerep

Kondisi fisik atau kesehatan yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian akan menentukan tingkat disabilitas fungsionalnya, artinya jika kondisi fisik/kesehatan mereka terawat dengan baik, maka dimungkinkan mereka memiliki abilitas fungsional yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur kondisi fisik/kesehatan responden selama tinggal di shelter pengungsian Plosokerep, terdapat 7 item pernyataan. Skor minimum = 0; skor maksimum = 7, dengan kategorinya adalah Tinggi dan Rendah, yaitu: skor 0–3 = Rendah, dan skor 4–7 = Tinggi. Data skoring kondisi fisik responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Skor Kondisi Fisik Responden

Responden	ITEM PERNYATAAN														Jumlah
	1		2		3		4		5		6		7		
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
1.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
2.	1	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	7
3.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
4.	1	-	-	1	0	-	-	1	-	1	0	-	0	-	4
5.	-	0	0	-	-	1	0	-	-	1	0	-	0	-	2
6.	0	-	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	0	-	1
7.	1	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	-	1	5
8.	1	-	-	1	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	4
9.	1	-	0	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	4
10.	1	-	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	0	-	5
11.	0	-	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	0	-	1
12.	1	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	0	-	4
13.	1	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	0	-	4
14.	1	-	-	1	0	-	-	1	-	1	0	-	-	1	5
15.	1	-	-	1	0	-	0	-	-	1	-	1	0	-	4
16.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	0	-	1
17.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
18.	1	-	-	1	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	4
19.	-	0	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
20.	1	-	-	1	0	-	-	1	-	1	0	-	-	1	5
21.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
22.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	3
23.	-	0	0	-	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	3
24.	1	-	0	-	-	1	-	1	0	-	0	-	0	-	3
25.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
26.	-	0	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	-	1	2
27.	1	-	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	0	-	5
28.	0	-	0	-	0	-	0	-	-	1	0	-	0	-	1
29.	1	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	6
30	1	-	-	1	-	1	0	-	0	-	-	1	0	-	4

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan hasil skoring data sebagaimana tabel 3 diatas, diketahui bahwa sebanyak 15 responden (50%) berada dalam kondisi fisik kategori tinggi. Artinya sebagian para lanjut usia tidak mengalami kesulitan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka masih produktif dengan masih bekerja baik sebagai buruh bangunan, maupun mengurus lahan pertanian dengan bercocok tanam di lahan yang berada di lokasi kaki gunung Merapi. Sementara sebanyak 15 responden lainnya (50%) berada dalam kondisi fisik kategori rendah. Rendahnya kondisi fisik responden antara lain karena kondisi penglihatan mata yang kurang berfungsi baik, pendengaran yang sudah kurang jelas, kebutuhan pangan yang kurang memadai, dan jarang melakukan kegiatan fisik seperti olah raga jalan kaki.

Kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian akan menentukan tingkat kemampuan mereka dalam mendayagunakan daya tindak (*coping*) dan daya tahan (*resilience*) untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Untuk mengukur kondisi psikologis responden selama tinggal di shelter pengungsian Plosokerep, terdapat 8 item pernyataan. Skor minimum = 0; skor maksimum = 8, dengan kategorinya adalah Tinggi dan Rendah, yaitu: skor 0 – 4 = Rendah, dan skor 5 – 8 = Tinggi. Hasil scoring data kondisi psikologis responden dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil skoring data sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 diketahui bahwa

kondisi psikologis responden sebagian besar yaitu sebanyak 28 orang (93,33%) berada dalam kategori tinggi, dan hanya 2 orang (6,67%) yang memiliki kategori rendah. Artinya bahwa kondisi psikologis para lanjut usia selama berada di shelter pengungsian berada dalam kondisi yang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden bahwa mereka tidak mudah putus asa walaupun berada dalam shelter, sudah tidak merasakan kesedihan, dan tidak merasa hidupnya suram. Selain itu responden juga tidak cemas bila bencana erupsi Merapi akan terjadi lagi, karena di shelter mereka merasa tenang mengingat jarak shelter dengan gunung Merapi cukup jauh, dan pemerintah merencanakan akan membangun pemukiman baru untuk responden dan keluarganya, sehingga secara psikologis responden hidup di shelter tidak mengalami kecemasan.

Selanjutnya kondisi sosial menunjuk pada aktivitas para lanjut usia untuk menjalin relasi baik dengan sesama lanjut usia maupun dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Data skoring kondisi sosial responden adalah sebagaimana tampak pada tabel 5.

Untuk mengukur kondisi sosial (relasi sosial) responden selama tinggal di shelter pengungsian Plosokerep, terdapat 5 item pernyataan. Skor minimum = 0; skor maksimum = 5, dengan kategorinya adalah Tinggi dan Rendah, yaitu: skor 0 – 2 = Rendah, dan skor 3 – 5 = Tinggi. Skoring data kondisi sosial responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4
Skor Kondisi Psikologis Responden

Responden	ITEM PERNYATAAN																Jumlah
	8		9		10		11		12		13		14		15		
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
1.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
2.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	7
3.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
4.	0	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	6
5.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
6.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
7.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
8.	-	1	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	6
9.	0	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	7
10.	-	1	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	6
11.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
12.	-	1	-	1	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	-	1	3
13.	-	1	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	6
14.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
15.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
16.	-	1	0	-	0	-	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	4
17.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
18.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
19.	-	1	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	6
20.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
21.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
22.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
23.	0	-	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
24.	0	-	-	1	0	-	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	5
25.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
26.	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	8
27.	-	1	-	1	-	1	0	-	0	-	-	1	-	1	-	1	6
28.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	0	-	-	1	-	1	6
29.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7
30.	-	1	-	1	-	1	-	1	0	-	-	1	-	1	-	1	7

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan hasil skoring data sebagaimana tabel 5 diketahui bahwa kondisi sosial responden sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (90%). Artinya bahwa relasi sosial antara responden dengan orang lain atau tetangga yang ada di sekitarnya berlangsung dengan baik, mereka sering bertemu, saling

berkunjung dan tidak terdapat perselisihan antara responden dengan orang-orang dilingkungan shelter. Sementara 3 responden lainnya (10%) memiliki kategori rendah dalam relasi sosial karena mereka mengalami kesulitan akibat penurunan kondisi fisik yang menyebabkan keterbatasan dalam mobilitasnya.

Tabel 5
Skore Kondisi Sosial Responden

Responden	ITEM PERNYATAAN										Jumlah
	16		17		18		19		20		
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
1.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
2.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
3.	1	-	0	-	1	-	0	-	0	-	2
4.	1	-	0	-	1	-	0	-	0	-	2
5.	1	-	0	-	-	0	-	1	0	-	2
6.	1	-	-	1	1	-	-	1	0	-	4
7.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
8.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
9.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
10.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
11.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
12.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
13.	1	-	0	-	1	-	0	-	-	1	3
14.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
15.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
16.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
17.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
18.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
19.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
20.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
21.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
22.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
23.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
24.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
25.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
26.	-	0	-	1	1	-	-	1	-	1	4
27.	1	-	-	1	1	-	-	1	-	1	5
28.	1	-	0	-	1	-	-	1	-	1	4
29.	-	0	-	1	1	-	-	1	-	1	4
30.	-	0	-	1	-	0	-	1	-	1	3

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Gabungan aspek kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang dialami responden selama tinggal di shelter pengungsian, diukur dengan 20 item pernyataan. Skor minimum = 0; skor maksimum = 20, dengan kategorinya adalah Tinggi dan Rendah, yaitu: skor 0 – 10 = Rendah, dan skor 11 – 20 = Tinggi. Data hasil skoring kondisi fisik, psikologis, dan sosial responden dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skoring data di atas, diketahui bahwa kondisi fisik, psikologis, dan sosial responden sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (96,67%) dan hanya 1 responden (3,33%) yang menunjukkan kategori rendah.

Tabel 6
Rekap Skor Kondisi Fisik, Psikologis, dan Sosial Responden

Responden	Jumlah Skor Kondisi Fisik	Jumlah Skor Kondisi Psikologis	Jumlah Skor Kondisi Sosial	Total Skor
1.	2	8	4	14
2.	7	7	5	19
3.	2	8	2	12
4.	4	6	2	12
5.	2	7	2	11
6.	1	7	4	12
7.	5	8	5	18
8.	4	6	4	14
9.	4	7	5	16
10.	5	6	5	16
11.	1	8	4	13
12.	4	3	4	11
13.	4	6	3	13
14.	5	8	4	17
15.	4	8	5	17
16.	1	4	5	10
17.	2	8	5	15
18.	4	7	5	16
19.	0	6	5	11
20.	5	8	4	17
21.	2	8	4	14
22.	3	7	5	15
23.	3	7	5	15
24.	3	5	4	12
25.	2	8	5	15
26.	2	8	4	14
27.	5	6	5	16
28.	1	6	4	11
29.	6	7	4	17
30	4	7	3	14

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Disabilitas Fungsional Responden selama Tinggal di Shelter Pengungsian Plosokerep

Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) lanjut usia menunjuk pada aktivitas sebagai berikut: 1) Berpakaian, 2) Beranjak dari dan ke tempat tidur, 3) Beranjak dari kursi, 4) Membersihkan diri (lap muka, sisir, gosok gigi), 5) Mandi dan mengeringkan badan, 6) Menggunakan toilet (ke/dari WC, menyiram, menyeka, lepas/pakai celana), 7) Makan, 8) Berjalan di dalam rumah termasuk menggunakan tongkat, 9) Naik turun tangga, 10) Berjalan di sekitar/luar rumah termasuk menggunakan tongkat, 11) Merawat/melindungi kaki. Dalam konteks disabilitas fungsional, kemampuan lanjut usia untuk melakukan berbagai aktivitas dalam AKS terdiri atas 5 kategori, yaitu: 1) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, 2) Dapat melakukan

pekerjaan secara mandiri namun mendapat sedikit kesulitan, 3) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mengalami kesulitan yang cukup besar, 4) Tidak dapat melakukan pekerjaan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain, 5) Tidak mampu melakukan semua pekerjaan sehingga sangat tergantung pada orang lain. Guna mengukur bagaimana disabilitas fungsional lanjut usia dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) tersebut, maka dilakukan skoring terhadap jawaban responden untuk mengetahui tinggi atau rendahnya AKS tersebut. Skor minimum = 11; skor maksimum = 55. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin kecil atau rendah disabilitas fungsional lansia. Data hasil skoring AKS dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Skor Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Responden

Responden	KEGIATAN											Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
2.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
3.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
4.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
5.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
6.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
7.	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	50
8.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
9.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
10.	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	53
11.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
12.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
13.	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	53
14.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
15.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
16.	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	55
17.	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
18.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
19.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
20.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
21.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
22.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
23.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
24.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
25.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
26.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
27.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
28.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
29.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
30.	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	55

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor AKS yang diperoleh responden diketahui bahwa seluruh responden (100%) memiliki skor AKS dalam kategori tinggi. Artinya bahwa lanjut usia melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang tinggi selama mereka berada di shelter pengungsian.

Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) Responden:

Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) lanjut usia menunjuk pada aktivitas sebagai berikut: 1) Menyiapkan hidangan, 2) Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan (misal: menyapu, merapikan), 3)

Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat (misal; mengepel lantai, membersihkan jendela, 4) Mencuci dan menyetrika baju, 5) Merapikan tempat tidur, dan 6) Belanja.

Guna mengukur bagaimana disabilitas fungsional lanjut usia dalam Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) tersebut, maka dilakukan skoring terhadap jawaban responden untuk mengetahui tinggi atau rendahnya AIKS tersebut. Skor minimum = 6; skor maksimum = 30. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin kecil atau rendah disabilitas fungsional lansia. Data hasil skoring AKS dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Skor Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-Hari Responden

Responden	KEGIATAN						Jumlah
	12	13	14	15	16	17	
1.	5	5	5	5	5	5	30
2.	5	5	5	5	5	5	30
3.	5	5	5	5	5	5	30
4.	5	5	5	5	5	4	29
5.	5	5	5	5	5	5	30
6.	5	5	5	5	5	5	30
7.	5	5	4	5	5	4	29
8.	5	5	5	5	5	5	30
9.	5	5	5	5	5	5	30
10.	5	4	4	5	5	5	28
11.	5	5	5	5	5	5	30
12.	5	5	5	5	5	5	30
13.	5	4	4	5	5	5	28
14.	5	5	5	5	5	5	30
15.	5	5	5	5	5	5	30
16.	5	4	4	5	5	5	28
17.	5	5	4	5	5	5	29
18.	5	5	5	5	5	5	30
19.	5	5	5	5	5	5	30
20.	5	5	5	5	5	5	30
21.	5	5	5	5	5	5	30
22.	5	5	5	5	5	5	30
23.	5	5	5	5	5	5	30
24.	5	5	5	5	5	5	30
25.	5	5	5	5	5	5	30
26.	5	5	5	5	5	5	30
27.	5	5	5	5	5	5	30
28.	5	5	5	5	5	5	30
29.	5	5	5	4	5	4	28
30.	5	5	5	4	5	4	28

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan hasil skoring AIKS yang diperoleh responden diketahui bahwa seluruh responden (100%) memiliki skor AIKS dalam kategori tinggi. Artinya bahwa lanjut usia melakukan aktivitas instrumen kehidupan sehari-hari yang tinggi selama mereka berada di shelter pengungsian.

Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) Responden:

AKS dan AIKS merupakan indikator lengkap mengenai disabilitas fungsional lanjut usia selama berada di shelter. Guna mengukur bagaimana disabilitas fungsional lanjut usia dalam AKS dan AIKS tersebut, maka

dilakukan skoring terhadap jawaban responden untuk mengetahui tinggi atau rendahnya AKS dan AIKS tersebut. Skor minimum = 17; skor maksimum = 85. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin kecil atau rendah disabilitas fungsional lansia. Rekapitulasi data hasil skoring AKS dan AIKS dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan hasil skoring data AKS dan AIKS sebagaimana table 9, diketahui bahwa seluruh responden (100%) memiliki skor tinggi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan aktivitas instrumen kehidupan sehari-hari.

Tabel 9
Skor AKS dan AIKS (Skala Keterbatasan Aktivitas/Disabilitas Fungsional) Responden

Responden	KEGIATAN																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Jumlah
1.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
2.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
3.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
4.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	84
5.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
6.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
7.	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	78
8.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
9.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
10.	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	81
11.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
12.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
13.	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	81
14.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
15.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
16.	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	82
17.	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	83
18.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
19.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
20.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
21.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
22.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
23.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
24.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
25.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
26.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
27.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
28.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
29.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	83
30.	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	82

Catatan:

Item 1 s.d 11 adalah skor AKS

Item 12 s.d 17 adalah skor AIKS

Uji Hipotesis

a. Hubungan Kondisi Fisik dengan Disabilitas Fungsional Lanjut Usia

Kondisi fisik/kesehatan lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian mempunyai hubungan dengan disabilitas fungsionalnya. Artinya bahwa semakin tinggi skor kondisi fisik maka semakin rendah disabilitas fungsionalnya, dan sebaliknya semakin rendah skor kondisi fisik maka semakin tinggi disabilitas fungsionalnya. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa besar hubungan antara variabel kondisi fisik dengan Aktifitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator disabilitas fungsional adalah

0.184. Hal ini menunjukkan hubungan positif, yaitu semakin tinggi skor kondisi fisik maka semakin besar disabilitas fungsionalnya. Besaran korelasi adalah $0.184 < 0.5$, berarti korelasi diabaikan (sangat lemah). Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “kondisi fisik lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya” adalah tidak terbukti atau ditolak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden (50%) kondisi fisiknya berada dalam kategori rendah, dan 15 responden lainnya (50%) berada dalam kondisi fisik kategori tinggi. Sementara skor yang diperoleh responden dalam

Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator dari disabilitas fungsional, seluruh responden (100%) berada dalam kategori tinggi. Artinya bahwa meskipun kondisi fisik responden mengalami penurunan, tetapi mereka masih dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara memadai.

b. Hubungan Kondisi Psikologis dengan Disabilitas Fungsional Lanjut Usia

Kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian dapat berpengaruh terhadap disabilitas fungsionalnya. Artinya bahwa semakin rendah skor kondisi psikologis maka semakin tinggi pula disabilitas fungsionalnya, dan sebaliknya semakin tinggi skor kondisi psikologis maka semakin rendah disabilitas fungsionalnya. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa besarnya hubungan antara variabel kondisi psikologis dengan Aktifitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktifitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator disabilitas fungsional adalah -0.074 . Hal ini menunjukkan hubungan negatif, yaitu semakin tinggi skor kondisi psikologis maka semakin rendah disabilitas fungsionalnya. Besaran korelasi adalah $-0.074 < 0.5$, berarti korelasi diabaikan (sangat lemah). Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “kondisi psikologis lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya” adalah tidak terbukti atau ditolak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,33%) kondisi psikologisnya berada dalam kategori tinggi, dan hanya (6.67%) berada dalam kondisi psikologis kategori rendah. Sementara skor yang diperoleh responden dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator dari disabilitas fungsional, seluruh responden (100%) berada dalam kategori tinggi. Hal yang

menarik disini adalah skor kondisi psikologis dan skor AKS dan AIKS yang diperoleh responden adalah sama-sama berada dalam kategori tinggi, namun korelasi antara kedua variabel sangat lemah. Artinya bahwa tingginya aktivitas kehidupan sehari-hari responden dapat dikatakan bukan disebabkan oleh kondisi psikologis, namun ada faktor lain.

c. Pengaruh Kondisi Sosial terhadap Disabilitas Fungsional Lanjut Usia

Kondisi sosial berupa relasi yang dialami lanjut usia dengan lingkungan sosialnya selama tinggal di shelter pengungsian dapat berpengaruh terhadap disabilitas fungsionalnya. Artinya bahwa semakin tinggi skor kondisi sosial maka semakin tinggi pula abilitas fungsionalnya, dan sebaliknya semakin rendah skor kondisi sosial maka semakin tinggi disabilitas fungsionalnya. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa besar hubungan antara variabel kondisi sosial dengan Aktifitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktifitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator disabilitas fungsional adalah 0.093 . Hal ini menunjukkan hubungan positif, yaitu semakin tinggi skor kondisi sosial semakin besar disabilitas fungsionalnya. Besaran korelasi adalah $0.093 < 0.5$, berarti korelasi diabaikan (sangat lemah). Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “kondisi sosial lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya” adalah tidak terbukti atau ditolak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90%) kondisi sosialnya berada dalam kategori tinggi, dan hanya (10%) yang berada dalam kondisi sosial kategori rendah. Sementara skor yang diperoleh responden dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) sebagai indikator dari disabilitas fungsional, seluruh responden (100%) berada dalam kategori tinggi. Hal yang

menarik disini adalah skor kondisi sosial dan skor AKS dan AIKS yang diperoleh responden adalah sama-sama berada dalam kategori tinggi, namun korelasi antara kedua variabel sangat lemah. Artinya bahwa tingginya aktivitas kehidupan sehari-hari responden dapat dikatakan bukan disebabkan oleh kondisi sosial, namun ada faktor lain.

d. Hubungan Kondisi Fisik, Psikologis, dan Sosial dengan Disabilitas Fungsional Lanjut Usia

Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk masing-masing variabel X1, X2 dan X3 terhadap variabel Y, diketahui bahwa meskipun ada hubungan antara kedua variabel namun korelasinya lemah, sehingga ketiga hipotesis ditolak. Untuk mengetahui bagaimana hubungan seluruh variabel X secara bersama-sama dengan variabel Y, digunakan uji statistik dengan menggunakan model *summary*, dan diketahui bahwa besarnya korelasi (r) adalah 0.233. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara disabilitas fungsional dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial adalah rendah (besarnya $r = 0.20 - 0,4$). Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “kondisi fisik, psikologis, dan sosial berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsional sosial lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian adalah tidak terbukti atau ditolak

Fenomena para lanjut usia yang hidup dan tinggal di shelter pengungsian sebagai korban bencana alam, khususnya di shelter Plosokerep Desa Umbulharjo merupakan kenyataan sosial dari kehidupan lanjut usia yang tidak beruntung. Kenyataan sosial tersebut menyangkut kehidupan sehari-hari para lanjut usia selama berada shelter pengungsian, yakni bagaimana kondisi fisik atau kesehatan mereka selama berada shelter pengungsian, kondisi psikologis dan sosial yang melatarbelakangi mereka dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks yang demikian, reaksi individu lanjut usia terhadap ketiga kondisi di atas menunjukkan tingkat

abilitas atau disabilitas fungsionalnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, lanjut usia yang menjadi korban bencana dan tinggal di shelter pengungsian akan dihadapkan pada berbagai keterbatasan, khususnya keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar tentunya juga diikuti dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu, mereka juga mengalami kondisi psikologis yang tidak menyenangkan akibat adanya bencana erupsi Merapi yang mungkin masih meninggalkan bekas mendalam dan berpengaruh pada suasana kejiwaan seseorang, seperti perasaan sedih karena kehilangan harta benda dan kematian anggota keluarga sebagai korban erupsi Merapi. Begitu juga kondisi sosial yang menunjukkan relasi individu dengan lingkungan sosialnya, dimungkinkan mengalami keterbatasan. Dengan penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial para lanjut usia selama berada di shelter pengungsian yang serba terbatas, maka secara konseptual akan berpengaruh pada semakin bertambahnya disabilitas fungsional yang dialami lanjut usia dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS).

Hasil penelitian sebagaimana data pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden memiliki kondisi fisik, psikologis, dan sosial kategori tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari cara responden dalam menjalani kehidupan yang berada dalam budaya Jawa yang masih kuat, seperti “nrimo” terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan Sekretaris Desa Umbulharjo, bahwa masyarakat di Desa Umbulharjo menjunjung tinggi kebudayaan yang sangat kental dengan budaya Jawa, hal ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai pusat pemerintahan masih terpengaruh dengan pusat kebudayaan Jawa dari kraton Kasultanan maupun Pakualaman yang berada di Yogyakarta, terlebih lagi dengan adanya Raden Surakso Hargo (Mbah Marijan) yang menjadi panutan warga desa karena dipercaya sebagai Juru Kunci Gunung Merapi

oleh Kraton Yogyakarta. Salah satu ciri yang menonjol dari kehidupan masyarakat Desa Umbulharjo yaitu semangat bergotong royong yang sangat tinggi, baik dalam hal membangun pemukiman dan fasilitas umum, memecahkan masalah maupun dalam hal mengambil keputusan dalam musyawarah.

Kondisi warga masyarakat Desa Umbulharjo yang bercirikan sebagai masyarakat dengan sifat tolong menolong dan solidaritas yang tinggi, hal ini menjadi faktor pendukung bagi para lanjut usia (responden) untuk menjalani kehidupan selama berada di shelter pengungsian dengan perasaan aman. Dalam kondisi demikian, para responden dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang terjadi di lingkungannya, berusaha mengatasi (*overcoming*) rintangan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama berada di shelter pengungsian, kemudian dapat mengendalikan (*steering through*) hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan, dapat merespon kemalangan hidup (*bouncing back*), dan dapat mencapai (*reaching out*) arti kehidupannya selama berada di shelter pengungsian.

Selanjutnya bahwa secara konseptual lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian senyatanya mereka berada dalam lingkungan yang “tidak normal” sehingga akan berpengaruh terhadap terjadinya disabilitas fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memperoleh skor tinggi dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS). AKS merefleksikan aspek-aspek; berpakaian, beranjak dari dan ke tempat tidur, beranjak dari kursi, membersihkan diri (lap muka, sisir, gosok gigi), mandi dan mengeringkan badan, menggunakan toilet (ke/dari WC, menyiram, menyeka, lepas/pakai celana), makan, berjalan di dalam rumah termasuk menggunakan tongkat, naik turun tangga, berjalan di sekitar/luar rumah termasuk menggunakan tongkat, serta merawat dan melindungi kaki.

Berdasarkan data pada tabel 7 tentang kategorisasi AKS yang dicapai responden, seluruhnya (100%) berada dalam kategori tinggi, yaitu sebagian dari mereka dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, dan sebagian lagi dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapat sedikit kesulitan.

Selanjutnya AIKS merefleksikan aspek-aspek; menyiapkan hidangan, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan (misal; menyapu, merapikan), mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat (misal; mengepel lantai, membersihkan jendela, mencuci dan menyetrika baju, merapikan tempat tidur, dan belanja. Berdasarkan data pada tabel 8 tentang kategorisasi AIKS yang dicapai responden, seluruhnya (100%) berada dalam kategori tinggi, yaitu sebagian dari mereka dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, dan sebagian lagi dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapat sedikit kesulitan.

Suatu hal yang kemungkinan besar menjadi faktor luar/lain yang berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial serta abilitas fungsional para lanjut usia yang ada di shelter pengungsian Plosokerep adalah mereka memperoleh kepastian akan segera pindah ke relokasi tetap. Hal ini terungkap ketika dilakukan pengumpulan data, para responden mengemukakan bahwa mereka akan segera menempati rumah permanen dengan pola relokasi mandiri. Melalui relokasi mandiri, korban bencana yang memiliki lahan/tanah sendiri untuk pembangunan rumah permanen, maka biaya pembangunan rumah disediakan oleh Pemerintah Daerah. Lokasi pembangunan rumah permanen tersebut masih di daerah Kecamatan Cangkringan, yakni daerah atau kawasan yang masih terletak disekitar kaki gunung Merapi, namun dinilai cukup aman jika sewaktu-waktu terjadi lagi erupsi Merapi.

Penelitian yang telah dilakukan adalah dalam perspektif pekerjaan sosial, sehingga apapun data yang terungkap dari hasil penelitian ini, mengarahkan pada pekerja sosial yang bekerja

dengan lanjut usia, khususnya lanjut usia yang menjadi korban dari bencana dan tinggal di shelter pengungsian, untuk membantu para lanjut usia tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara wajar. Tugas-tugas perkembangan utama pada diri lanjut usia meliputi; 1) dapat menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik, 2) mencari kegiatan yang bersifat pribadi, dan 3) melakukan kegiatan sosial di masyarakat/lingkungan sosialnya.

Dalam kaitan tersebut, pekerja sosial dituntut untuk mampu melakukan asesmen yang mengarah pada faktor-faktor keberfungsian fisik, intelektual, ekspresi emosional, dan sosial para lanjut usia. Demikian pula asesmen terhadap lingkungan yang mempengaruhi lanjut usia, dalam hal ini adalah pemahaman terhadap sumber dan potensi yang ada di sekitar lingkungan shelter pengungsian.

Selanjutnya terhadap hasil asesmen, pekerja sosial yang bekerja dengan lanjut usia dapat melakukan intervensi situasional, yakni melakukan tindakan-tindakan yang berpengaruh pada perubahan struktur dan pola-pola keberfungsian baik individu maupun kelompok lanjut usia. Pengembangan kapasitas petugas lokal yang memberikan pelayanan sosial secara langsung kepada para lanjut usia, juga menjadi fokus perhatian pekerja sosial, agar penyelenggaraan pelayanan/ rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia di shelter pengungsian berlangsung secara lebih profesional.

Simpulan

Kehidupan sehari-hari para lanjut usia di shelter pengungsian Plosokerep sebagai korban bencana erupsi Merapi, dihadapkan pada perubahan-perubahan baik secara fisik, psikologis, dan sosial, yang akan berpengaruh terhadap disabilitas fungsionalnya. Hal tersebut menuntut mereka untuk mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara normal dalam kondisi lingkungan yang senyatanya tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Sebagian lanjut usia di shelter pengungsian Plosokerep memiliki kondisi fisik kategori tinggi, dan sebagian lagi berada dalam kondisi fisik kategori rendah.

Dilihat dari kondisi psikologis, sebagian besar lanjut usia berada dalam kategori tinggi, artinya meskipun diantara mereka berada dalam kondisi fisik kategori rendah, tetapi kondisi psikologisnya telah menunjukkan adanya pemulihan yang cukup signifikan setelah kurang lebih dua tahun berada di shelter pengungsian.

Kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian, sebagian besar juga berada dalam kategori tinggi, artinya mereka tetap dapat menjalin relasi baik dengan sesama lanjut usia maupun dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang ada di shelter pengungsian.

Hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial secara bersama-sama dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Daftar Pustaka

- Adi Fahrudin. 2000. *Gerontologi dan Perkhidmatan Sosial kepada Warga Tua*. Laporan Penyelidikan. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah
- Bruce, Martha L. 2001. "Depression and Disability in Late life: Directions for Future Research." *American Journal of Geriatric Psychiatry* 9:102-12.
- Blazer, Dan G. 1982. "Social Support and Mortality in An Elderly Community Population." *American Journal of Epidemiology* 115:684-94.
- Blazer, Dan G., Bruce M. Burchett, Connie Service, and Linda K. George. 1991. "The Association of Age and Depression among the Elderly: An Epidemiologic Exploration." *Journal of Gerontology: Medical Sciences* 46:M210-M215.
- Bondan Palestin. 2006. Pengaruh Umur, Depresi dan Demensia terhadap Disabilitas Fungsional Lansia di PSTW Abiyoso dan PSTW Budi Dharma Provinsi D.I. Yogyakarta. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC) – National Institute on Disability and Rehabilitation Research (NIDRR). 2000. "Healthy People 2010: Disability and Secondary Conditions. Washington DC", dalam <https://www2.ed.gov/legislation/FedRegister/proprule/2007-3/083107d.html>, diunduh pada 4 Mei 2017
- Edwards, P. 2002. *Active Ageing: A Policy Framework*. Geneva: WHO
- Hays, Judith C., Lawrence R. Landerman, Linda K. George, Elizabeth P. Flint, Harold G. Koenig, Kenneth C. Land, and Dan G. Blazer. 1998. "Social Correlates of the Dimensions of Depression in the Elderly." *Journal of Gerontology: Social Sciences* 53B:S31-S39.
- Kennedy, Gary J., Howard R. Kelman, and Cynthia Thomas. 1990. "The Emergence of Depressive Symptoms in Late Life: The Importance of Declining Health and Increasing Disability." *Journal of Community Health* 15:93-104.
- La Gory, Mark and Kevin Fitzpatrick. 1992. "The Effects of Environmental Context on Elderly Depression." *Journal of Aging and Health* 4:459-79.
- Lenze, E.J., Rogers, J.C., Martire, L.M., Mulsant, B.H., Rollman, B.L., Dew, M.A....Reynolds, C.F. 2001. "The association of late-life depression and anxiety with physical disability: A review of the literature and prospectus for future research". *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 9, 113-134, dalam "[www.ajgponline.org/article/S1064-7481\(12\)60959-2/fulltext](http://www.ajgponline.org/article/S1064-7481(12)60959-2/fulltext)", diakses pada 4 Mei 2017
- Mendes de Leon, Carlos F., Thomas A. Glass, Laurel A. Beckett, Teresa E. seeman, Denis A. Evans, and Lisa F. Berkman. 1999. "Social Networks and Disability Transitions across Eight Intervals of Yearly Data in the New Haven EPESE." *Journal of Gerontology: Social Sciences* 54B: S162-S172.
- Mendes de Leon, Carlos F., Deborah T. Gold, Thomas A. Glass, Lori Kaplan, and Linda K. George. 2001. "Disability as A Function of Social Networks and Support in Elderly African Americans

and Whites: The Duke EPESE 1986-1992." *Journal of Gerontology: Social Sciences* 56B:S179-S190.

Roberts, Robert E., George A. Kaplan, Sarah J. Shema, and William J. Strawbridge. 1997. "Prevalence and Correlates of Depression in An Aging Cohort: The Alameda County Study." *Journal of Gerontology: Social Sciences* 52B: S252-S258.

Robinson, John P, Shaver, Phillip R, Wrightsman (Editor). 1991. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. California: Academic Press

Santrock, J. W. 1997. *Life-Span Development*, 6thed. Chicago: Brown & Benchmark Publishers

Sheafor, Bradford W. & Horejsi, Charles R. 2003. *Techniques and Guidelines For Social Work Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Gramedia

Turner, R. Jay and Samuel Noh. 1988. "Physical Disability and Depression: A Longitudinal Analysis." *Journal of Health and Social Behavior* 29:23-37.

Verbrugge, Lois M. and Allan M. Jette. 1994. "The Disablement Process." *Social Science and Medicine* 38:1-14.

Yang, Yang and Linda K. George. 2005. "Functional Disability, Disability Transitions, and Depressive Symptoms in Late Life." *Journal of Aging and Health* 17:263-92.

Zastrow, H. Charles & Kirst-Ashman, K. Karen. 2004. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. University of Wisconsin-Whitewater: Thomson Publishing Company